

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Pola Kepemimpinan

Setiap pemimpin memiliki sifat dan kebiasaan dalam memimpin organisasi. Pemimpin memiliki keunikan dan kepribadian yang khas dalam memimpin organisasi. Kemampuan memimpin dapat muncul karena bakat individu. Kemampuan memimpin dapat disiapkan baik oleh individu tersebut ataupun oleh organisasi. Untuk menjadi pemimpin maka seseorang harus memiliki kapasitas, kewibawaan dan kekuasaan. Untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kemampuan konseptual, technical dan kemampuan menjaga relasi. Pemimpin harus memiliki keunggulan dibandingkan dengan orang yang dipimpinnya.<sup>27</sup>

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin. Pemimpin sebagai subjek, dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun memengaruhi. Proses pelaksanaan tugas dan kewajiban pemimpin disebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya.<sup>28</sup>

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan seni dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk memengaruhi orang lain

---

<sup>27</sup> Jumiati Sasmita, *Kepemimpinan Pria Dan Wanita*, 225.

<sup>28</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 249.

agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Memimpin adalah mengerjakan niat demi tujuan tertentu, tetapi yang melaksanakan orang lain. Orang yang dipimpin adalah yang diperintah, dipengaruhi, dan diatur oleh ketentuan yang berlaku secara formal maupun nonformal.

Gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian yang khas dan unik dari seorang pemimpin yang dapat membedakannya dengan orang lain, sehingga mewarnai perilaku dan cara ia memimpin. Pemimpin mampu memengaruhi kegiatan kelompok yang terorganisir dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan muncul sejak adanya peradaban umat manusia.<sup>29</sup> Diantaranya:

1. Teori genetis

Menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dapat direkayasa melainkan muncul karena bakat yang luar biasa yang dibawa sejak lahir. Bisa dipengaruhi oleh gen keturunan orang tua. Pemimpin dapat muncul karena situasi dan kondisi tertentu. Teori genetis bertentangan dengan Teori Sosial.

2. Teori sosial

Menyatakan bahwa pemimpin tidak dapat lahir begitu saja, tetapi harus disiapkan dan dibentuk untuk menjadi pemimpin. Tiap orang dapat menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan/kaderisasi dan melalui proses pendidikan/pembelajaran.

---

<sup>29</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, (Malang: Ahli Media Press, 2020), 6.

### 3. Teori ekologis

Merupakan sintesa kedua teori di atas: pemimpin yang baik jika sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan lingkungan.

Setiap orang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan orang lain, sehingga mewarnai perilaku dan gaya kepemimpinannya. Muncullah gaya kepemimpinan: demokratis, kharismatik, paternalistik, militeristik, otoriter, birokratis, populis/kerakyatan. Dalam buku *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* karya Wendy Sepmady Hutahaean, menyebutkan beberapa tipe dan gaya dalam pemimpin,<sup>30</sup> diantaranya:

#### 1. Kepemimpinan demokratis

Adalah kepemimpinan yang dapat mewartakan semua kepentingan orang yang dipimpin, sehingga mereka merasa keinginannya dapat terwadahi oleh pemimpinnya.

#### 2. Kepemimpinan kharismatik

Adalah kepemimpinan yang disegani karena ketokohnya, perilakunya sehingga dapat memberikan perintah dan contoh kepada orang yang dipimpinnya.

#### 3. Kepemimpinan otoriter

Adalah pemimpin yang menginginkan semua keinginan dan perintahnya harus dipenuhi tanpa harus memahami kepentingan orang yang dipimpin.

---

<sup>30</sup> Wendy, *Teori Kepemimpinan*, 7.

#### 4. Kepemimpinan militer

Adalah pemimpin yang dapat memerintah bawahannya dan orang tersebut wajib melaksanakan perintah atasannya berdasarkan asas komando.

#### 5. Kepemimpinan paternalistik

Adalah pemimpin yang tumbuh karena kemampuan memberi contoh dan teladan bagi orang dalam organisasi tersebut.

#### 6. Kepemimpinan birokrat

Adalah kepemimpinan yang terbentuk karena hirarki kepangkatan dan jabatan dalam suatu organisasi, di mana pangkat lebih tinggi dapat memerintah pangkat yang berada di bawahnya.<sup>31</sup>

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan, gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin.<sup>32</sup>

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin

---

<sup>31</sup> Wendy, *Teori Kepemimpinan*, 8.

<sup>32</sup> Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 42.

ketika dia mencoba memengaruhi kinerja bawahannya. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala sesuatu situasi. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasi tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu: mementingkan pelaksanaan tugas, mementingkan hubungan kerja sama, dan mementingkan hasil yang dapat dicapai.

Gaya kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.<sup>33</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa gaya kepemimpinan antara lain:

1. The Anthocratic Leader

Seorang pemimpin yang otokratik menganggap bahwa semua kewajiban untuk mengambil keputusan, untuk menjalankan tindakan, dan untuk mengarahkan tindakan, dan untuk mengarahkan, memberi motivasi dan mengawasi bawahannya terpusat ditanganya. Seorang pemimpin yang otokratik mungkin memutuskan, dan punya perasaan bahwa bawahannya tidak mampu untuk baranggapan mempunyai posisi yang kuat untuk mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan dengan maksud untuk meminimumkan penyimpangan dari arah yang ia berikan.

2. The Paticipative Leader

Apabila seseorang pemimpin menggunakan gaya partisipasi ia menjalankan kepemimpinan dengan konsultasi. Ia tidak mendelegasikan wewenangnya untuk membuat keputusan akhir dan untuk memberikan

---

<sup>33</sup> Wendy, *Teori Kepemimpinan*, 8.

pengarahan tertentu kepada bawahanya. Tetapi ia mencari berbagai pendapat dan pemikiran dari pada bawahanya mengenai keputusan yang akan diambil. Ia akan secara serius mendengarkan dan menilai pikiran - pikiran para bawahanya dan menerima sumbangan pikiran mereka. Sejauh pemikiran tersebut bias dipraktekan. Pemimpin dengan gaya partisipatif akan mendorong kemampuan mengambil keputusan dari pada bawahanya sehingga pikiran mereka akan selalu meningkat dan makin matang. Para bawahanya juga didorong agar meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dan menerima tanggung jawab yang lebih besar. Pemimpin akan lebih "Supportive" dalam kontak dengan para bawahan dan bukan menjadi bersikap diktator. Meskipun tentu saja. Wewenang terakhir dalam pengambilan keputusan terletak pada pimpinan.<sup>34</sup>

### 3. The Free Rein Leader

Dalam gaya kepemimpinan "Free rein "pemimpin mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada para bawahanya dengan agak lengkap. Pada prinsipnya pimpinan akan mengatakan "inilah pekerjaan yang harus saudara lakukan. Saya tidak peduli bagaimana kalau mengerjakannya, asal kan pekerjaan tersebut bisa diselesaikan dengan baik". Di sini pimpinan menyerahkan tanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan tersebut kepada bawahannya. kepada para bawahanya. Dalam artian pimpinan menginginkan agar para bawahan bisa mengendalikan diri mereka sendiri di dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pimpinan tidak akan membuat peraturan-peraturan tentang

---

<sup>34</sup> Wendy, *Teori Kepemimpinan*, 8.

pelaksanaan pekerjaan tersebut, dan hanya para bawahan dituntut untuk memiliki kemampuan/keahlian yang tinggi.

Sebuah studi yang dilakukan oleh White dan Lippit memperhatikan gaya kepemimpinan dalam kelompok yang berorientasi tugas.<sup>35</sup>

No	Gaya	Kepemimpinan
1	Otoriter	Semua ketentuan kebijakan oleh pemimpin. Kebijakan oleh kelompok dan dibantu pemimpin Kebebasan penuh untuk keputusan pada kelompok atau individu
2	Demokratis	Teknik dan langkah aktivitas ditentukan oleh penguasa satu demi satu Kegiatan diperoleh selama pembahasan. Langkah umum digambarkan untuk mencapai sasaran kelompok. Berbagai bahan disuplai oleh pemimpin
3	Laissez- Faire	Pemimpin biasanya menentukan tugas tertentu dan kawan kerja masing-masing anggota. Para anggota bebas bekerja dengan siapa yang dipilihnya, dan pembagian tugas diserahkan kepada kelompok. Tidak ada partisipasi dari pemimpin
4	Partisipatif	Penguasa cenderung bersifat pribadi dalam memuji

<sup>35</sup> Wendy, *Teori Kepemimpinan*, 9.

		<p>dan mencela pekerjaan masing-masing anggotanya.</p> <p>Para anggota bebas bekerja dengan siapa yang dipilihnya. Pembagian tugas diserahkan kepada kelompok. Jarang berkomentar secara spontan terhadap aktivitas anggota.</p>
--	--	--

Syarat seorang menjadi pemimpin ada tiga macam skill yang perlu dimiliki pemimpin, yaitu: conceptual skill, human relation skill dan technical skill. Ketiga hal di atas, perlu diiringi dengan: intelegensi yang cukup, kemampuan komunikasi yang baik dan kepekaan pada tujuan bersama. Pemimpin pada saat ini harus memiliki wawasan/skill yang luas serta komprehensif.

#### 1. Seorang Pemimpin Harus Memiliki Kekuasaan

Kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang/kepercayaan sebagai pemimpin untuk memengaruhi dan menggerakkan para pengikutnya.

#### 2. Seorang Pemimpin Harus Memiliki Kewibawaan

Kelebihan, keunggulan keutamaan dan mampu mengatur pengikutnya.

#### 3. Seorang pemimpin harus memiliki kapasitas/ kemampuan

Segala daya, kekuatan, kecakapan, kesanggupan dan keterampilan teknis maupun sosial yang di anggap melebihi anggota lainnya. Sehingga pemimpin harus memiliki 3 unsur yaitu IQ-EQ-SQ.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wendy, *Teori Kepemimpinan*, 10.

Adapun seorang pemimpin sebaiknya memiliki beberapa kelebihan seperti:

1. Kapasitas: cerdas, waspada, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menilai
2. Prestasi: memiliki gelar, wawasan, mendapat penghargaan dalam bidang tertentu
3. Tanggung jawab: mandiri, inisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif dan keinginan untuk selalu unggul
4. Partisipatif: aktif, sosialisasi tinggi, mampu bergaul, kooperatif, mudah menyesuaikan diri dan punya rasa humor
5. Status: punya kedudukan sosial dan ekonomi, populer, terkenal dan lain-lain.<sup>37</sup>

## B. Landasan ayat-ayat kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam telah diurai dalam al-qur'an, ada beberapa ayat al-qur'an yang membahas tentang kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ayat-ayat kepemimpinan

### a. Khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
الِدِّمَاءِ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ فِيهَا وَايَسِفِكُ  
مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

---

<sup>37</sup> Wendy, *Teori Kepemimpinan*, 11.

senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (al-baqarah:30).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (shad: 26).<sup>38</sup>

Kedua ayat diatas memiliki dua konteks pertama berbicara tentang Nabi Adam as fungsi utama manusia, yaitu sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas untuk memperbaiki dan memakmurkannya sesuai dengan konsep yang ditentukan Allah dalam Qs. al-Baqarah (30).<sup>39</sup> Sedangkan untuk konsep yang kedua dalam konteks ini berbicara tentang Nabi Daud as Qs. Shad (26) ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Daud menjadi khalifah yang diberi tugas mengelola wilayah yang terbatas. Dari kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata khalifah dalam al-Qur-an dari kedua ayat diatas menunjuk kepada siapa saja yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi<sup>40</sup>, dan orang yang memegang kekuasaan sesuai dengan norma-

<sup>38</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an...*,

<sup>39</sup> Al-Qurṭūbī, *Tafsīr Al-Qurṭūbī*. Penerjemah Ahmad Faturrohman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 608.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 452.

norma dan hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi khalīfah.<sup>41</sup>

b. Ulil amri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-nisa:59)<sup>42</sup>

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ  
وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinta: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (an-nisa:83).<sup>43</sup>

Selanjutnya Qs. al-Nisa:59, diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi untuk memimpin suatu pasukan.<sup>44</sup> Dengan ayat tersebut diharapkan kepada setiap orang mengikuti petunjuk Allah, Rasul, dan para pemimpinnya,

<sup>41</sup> Rohmat Syariffudin, *Pengangkatan Pemimpin Nonmuslim dalam Al- Qur'an Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora* (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 18.

<sup>42</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an...*,

<sup>43</sup> Ibid.,

<sup>44</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, et.al, dengan judul Asbabun Nuzul, Cet. II* (Bandung: Diponegoro, 1975), 134.

termasuk pemimpin perang. Pada ayat yang sama, ayat 83, diturunkan berkenaan uzlah yang dilakukan oleh Nabi. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi uzlah (menjauhi) istri-istrinya. Umar bin Khaththab masuk ke masjid di saat orang-orang sedang kebingungan sambil bercerita bahwa Nabi telah menceraikan istri-istrinya. Umar berdiri di pintu masjid dan berteriak bahwa Nabi tidak menceraikan istrinya dan aku telah menelitinya, maka turunlah Qs. An-Nisa: 83 berkenaan dengan peristiwa tersebut untuk tidak menyiarkan berita sebelum diselidiki.

Dari sini lantas dipahami bahwa seorang pemimpin harus benar-benar menyampaikan sesuatu yang benar, dan jangan menginformasikan sesuatu dengan hasil penelitian yang tidak benar pula. Pada prinsipnya, kriteria seorang pemimpin adalah antara lain shiddiq, yakni selalu berlaku benar, dan bertindak atas jalan kebenaran sehingga terciptalah keadilan. Di Indonesia sendiri seorang pemimpin sebelum menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, Mereka terlebih dahulu disumpah dengan kitab suci dan berjanji dalam menjalankan tugasnya untuk jujur, adil dan berlaku benar.

### C. Imam

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي  
إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami

kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).  
(yasin:12).<sup>45</sup>

Kepemimpinan bukanlah anugerah berdasarkan garis keturunan, kekerabatan atau adanya hubungan darah. Tetapi kepemimpinan dan keteladanan harus didasarkan pada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, keberhasilan dalam menghadapi ujian. Sedangkan makna kedua berarti kitab induk kata ini merujuk pada konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka.<sup>46</sup>

d. Awliya'

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ  
فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى  
اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu). (ali-imran: 28).<sup>47</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ  
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (an-nisa':76).<sup>48</sup>

<sup>45</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an...*

<sup>46</sup> Nia Kurniawatie, *Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Vol. III, No. 01, Januari 2018 hlm. 98

<sup>47</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an...*

<sup>48</sup> *Ibid.*,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (az-zumar: 3).<sup>49</sup>

Ayat-ayat diatas awliya memiliki tiga arti yang pertama yaitu bermakna wali dalam surat ali-Imran sedangkan dalam surat an-Nisa berarti kawan-kawan dan az-Zumar berarti pelindung. Quraish Shihab bersikap lebih dinamis dalam menafsirkan makna awliya. Ia membagi setiap makna dalam konteks yang berbeda-beda, sebagai berikut: Jika tujuannya dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, maka awliya adalah penolong. Apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, awliya adalah ketertarikan jiwa, dan jika dalam konteks ketaatan, awliya adalah seseorang yang berkuasa dan harus ditaati ketetapanannya.<sup>50</sup>

## 2. Pola kepemimpinan dalam al-qur'an

Menjadi pemimpin dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki kelebihan dari yang dipimpinnya. Adapun beberapa tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam al-qur'an sebagai berikut :

<sup>49</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an...*,

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*; Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an vol. 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm, 151

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya (Qs. Al-Baqarah ayat 30-31).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (30).<sup>51</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31).<sup>52</sup>

Dalam al-Qur'an ayat: 30-31 dijelaskan tentang kemampuan mutlak yang hanya dimiliki Adam tidak dimiliki oleh malaikat, yaitu adam telah disediakan alat untuk bisa meraih dan mengembangkan kemampuan secara sempurna dibidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding malaikat. Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam untuk menyebutkan nama benda-benda yang ada di bumi untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah

---

<sup>51</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an...*,

<sup>52</sup> Ibid.,

diajarkan kepadanya, dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Qs. al-Baqarah ayat 30 diartikan dalam kitab tafsir Al-Azhar karangan buya hamka, dalam kitab tafsir ini buya hamka menjelaskan bahwa kata khalifah adalah tentang penciptaan seorang makhluk yang mempunyai sifat merusak, mementingkan kepentingan pribadi dan menimbulkan perpecahan serta pertumpahan darah. Tetapi disini walaupun malaikat mencoba untuk tidak setuju dan memberitahu kepada Allah tentang itu tapi Allah berfirman: sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui ini menunjukkan bahwa ilmu Allah lebih luas dari ilmu malaikat, dan Allah juga tidak memungkiri bahwa pasti akan terjadi pertumpahan darah dan perpecahan itu semua hanya pelengkap saja untuk perjalanan hidup dimana bertujuan untuk kesempurnaan. Selanjutnya dalam kitab tafsir Fathul Qadir karangan Imam Asy Syaukani makna khalifah adalah mengganti makhluk sebelumnya (malaikat) atau al-makhluf yakni yang digantikan dengan yang lain, dan ayat 31 berarti "Dan telah diajarkanNya kepada Adam nama-namanya semuanya." Maksudnya diberikan oleh Allah semua ilmu kepada Adam: "Kemudian Adam menyebutkan semua ilmu kepada Malaikat, lalu Allah berfirman: Beritakanlah kepadaKu nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar."

2. Dapat menjadi suri tauladan bagi para anggotanya (al-Ahzab ayat 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>53</sup>

Dalam Qs. al-Ahzab ayat 21 telah dijelaskan bahwa Rasulullah adalah seorang suri tauladan yang baik, Rasulullah Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliau pun mempunyai akhlak yang mulia. Maka jika kita bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah harus mencontoh dan mengikuti Nabi. Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa. ”Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada kebaikan contoh untuk di ikuti, artinya mengapa kamu tidak menganggapnya sebagai contoh dan ikuti jejaknya”.<sup>54</sup>

### 3. Pola kepemimpinan perempuan dalam al-qur'an

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

22. Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

23. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.

<sup>53</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an...*

<sup>54</sup> Rani Martia Sari, Muhammad Noupal, Deddy Ilyas, *Kontekstualisasi Ayat-Ayat tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi Fenomena Politik Identitas Indonesia)*, Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir Vol 4 no 1 (2023), 84.

Dalam *tafsir al-Misbah* pada ayat 21 menggambarkan Nabi Sulaiman as. mencari burung Hud-hud dan mengancam bahkan bersumpah untuk menyiksa atau membunuhnya, kemudian pada ayat 22 *maka tidak lama kemudian* setelah Nabi Sulaiman as. bersumpah maka datanglah Hud-hud lalu Ia berkata: *“aku telah mengetahui meyeluruh pengetahuan tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba’ yang berlokasi di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan yakni yang pasti benar. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (yang konon bernama Balqis putri Shurahil) yang memerintah mereka yakni negeri Saba’ itu, dan dia dianugrahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.”*<sup>55</sup>

Saba’ dalam prasasti-prasasti Arab bagian selatan meliputi nama kaum, kerajaan dan wilayah. Kaum Saba’ dikenal sebagai pedagang-pedagang besar, mengarungi sahara jauh sampai keluar daerah mereka sendiri.<sup>56</sup> Saba’ adalah satu kerajaan di Yaman, Arab selatan pada abad VIII SM. Terkenal dengan peradaban yang tinggi. Salah satu penguasanya adalah Ratu Balqis yang semasa dengan Nabi Sulaiman as. Negeri Yaman dikenal juga dengan nama *“Al-Arab As-Saidah / negeri yang bahagia”*. Al-Qur’an melukisnya sebagai *Baldatun Thoyyibatu Wa Robbun Ghufur*. Lokasi yang strategis menghubungkan dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah “Pesan, Kesan Dan Kesetaraan Al-Qur’an*, Vol. 10, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 210.

<sup>56</sup> Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur’an* (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2001), 628.

<sup>57</sup> Shihab, *Al-Misbah*, 211.

Ucapan Hud-hud:

أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ

“Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahuinya”. Mengisyaratkan kepada Nabi Sulaiman as. Bahwa betapapun beliau menganugerahi kekuasaan yang demikian besar, tetapi itu bukan berarti bahwa segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang bersembunyi dan yang boleh jadi diketahui oleh siapa yang lebih rendah kedudukannya. Ini adalah perjalanan berharga buat setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggan bertanya apalagi kepada bawahannya.<sup>58</sup>

Kalimat :

أُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Dia dianugerahi segala sesuatu”

Dia dianugerahi segala sesuatu bukan pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar. Misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil.<sup>59</sup>

Kalimat:

عَرْشٌ عَظِيمٌ

---

<sup>58</sup> Shihab, *Al-Misbah*, 211.

<sup>59</sup> Shihab, *Al-Misbah*, 212.

“Singgasana yang besar”

Singgasana yang besar secara khusus disebut disini, karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan.<sup>60</sup> Oleh at-Thobari, Balqis dilukiskan sebagai pemilik tahta kerajaan yang angkat adidaya / super power (*laha ‘arsh al ‘adzim*) dan tidak pernah ada kata *laha ‘arsh al ‘adzim* dalam ayat lain yang berkisar tentang kerajaan.<sup>61</sup>

Ratu Balqis dilukiskan sebagai penguasa yang mampu membawa rakyatnya kepada kesejahteraan jasmani dan rohani, sehingga negeri Saba’ dikenal memiliki tanah yang subur dan penduduknya mampu mengolah kekayaan buminya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika hasil pertaniannya melimpah dan memiliki jaringan perdagangan yang luas sehingga rakyat merasakan kesejahteraan dan kemakmuran.<sup>62</sup>

Walaupun QS. Al-Naml ayat 23 benar-benar menyebut bahwa Balqis adalah “seorang perempuan” yang memerintah (barang kali sebagai keanehan) namun hal ini tidak lebih merupakan sebuah kutipan pernyataan dari Hud-hud yang telah mengamatinya. Diluar identifikasi diatas dirinya sebagai perempuan, pembatasan atau pengkhususan terhadapnya sebagai seorang yang memimpin.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Shihab, *Al-Misbah*, 212.

<sup>61</sup> Bahtiar Effendi, *Mutiara Terpendam, Perempuan dalam Literature Islam dan Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 9.

<sup>62</sup> Sri Suhandjati, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 121.

<sup>63</sup> Amina Wadud, Terj., Abdullah Ali, *Qur’an Menurut Perempuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 75.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ayat 22-23 tersebut menggambarkan burung hud-hud yang melaporkan kepada Nabi Sulaiman Alaihissalam bahwa ada seorang perempuan yang menjadi pemimpin negara yang mempunyai singgasana yang besar dan dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng dan kuat serta mampu membawa penduduknya kepada kesejahteraan.

وَجَدْتُمَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

24. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk.

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الحَبَّاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

25. mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ

26. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang agung.

Penafsiran Al Misbah terhadap ayat-ayat tersebut adalah setelah menguraikan kehebatan kerajaan Saba’ dari segi material, Kini sang hud-hud menguraikan kelemahannya dari segi spiritual, karena itu

sekali lagi ia mengurai kata *aku menemukannya* yakni aku menemukan sang ratu itu, dan kaumnya semua penduduk kerajaan Saba' *menyembah matahari*, yakni memper Tuhannya selain Allah yang Maha Esa; *dan setan telah merindah memperindah untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka* yakni menyembah matahari dan bintang-bintang sehingga mereka menganggap baik dan benar *lalu menghalangi mereka dari jalan Allah* padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya, *sehingga dengan demikian mereka tidak mendapat hidayah menuju kebahagiaan*, Bahkan mereka terus-menerus dalam kesesatan setan memperindah hal-hal tersebut *agar mereka tidak sujud dan patuh dalam melaksanakan tuntutan Allah* padahal dialah yang senantiasa *mengeluarkan apa saja yang tersembunyi dilangit* seperti benda-benda angkasa yang dari saat ke saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya setelah tadinya tidak diketahui demikian juga hujan dan pengeluaran mengeluarkan pula apa yang tersembunyi dan Terpendam *dibumi* seperti air minyak barang-barang tambang dan lain-lain dan yang senantiasa *mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan* itulah Allah, *tiada Tuhan* pemilik pengendali dan pengatur dalam raya yang hendak disembah *kecuali Dia, Tuhan pemilik Arsh yang agung* yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan Singgasana siapapun dan dimanapun.<sup>64</sup>

Berita tentang kepemimpinan Ratu Balqis ini merupakan berita yang sangat penting dan cukup untuk menjadi syafaat bagi hud-hud

---

<sup>64</sup> Shihab, *Misbah*, 212-213.

dihadapan Sulaiman, mengingat asas dari kerajaan adalah jihad menyeru manusia kepada Jalan Tuhan dan mengajak mereka sujud kepadanya.<sup>65</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam ayat 24 sampai 26 tersebut masih menggambarkan tentang laporan burung hud-hud tentang perempuan yang menjadi pemimpin, yaitu Ratu Balqis burung hud-hud mengatakan bahwa Ratu dan penduduknya menyembah matahari dan setan lah yang menjadikan mereka menganggap bahwa apa yang mereka sembah itu benar.

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ

27. Dia (Sulaiman) berkata, “Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta.

اِذْهَبْ بِكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهٖ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ

28. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”

Terhadap Ayat 27-28 tersebut Prof.M.Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa ketika mendengar keterangan Burung Hud Hud Nabi Sulaiman as. tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkanannya Namun demikian beliau segera mengambil langkah apalagi laporan Hut-hut berkaitan dengan keyakinan batil dari suatu masyarakat. Disisi lain, masyarakat itu dibawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi

---

<sup>65</sup> Ahmad Rabi' Abdul Mun'in, *Pesona Ratu Balqis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 45.

Sulaiman as. Yang ketika itu berada di Palestina karena itu dalam rangka menguji kebenaran hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut Dia berkata: *“Akan kami lihat yakni selidiki dan pikirkan yang matang Apakah engkau wahai hud-hud telah berkata benar tentang kaum Saba’ itu, ataukah engkau termasuk salah satu dari kelompok para Pendusta. Pergilah dengan membawa surat ku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju satu tempat berlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan menyangkut isi surat yang kau sampaikan itu”*.<sup>66</sup>

Ketika Burung Hud-hud menghadirkan berita penting dari negeri Saba’, juga tentang menyembah penyembahan mereka terhadap matahari, Sulaiman ingin menginformasikan bahwa keberadaan berita itu. karena itu, Dia menulis Sepucuk Surat yang ditulis kepada Ratu Balqis, surat itu dimulai dengan *basmalah*, nama dan diakhiri ajakan masuk ke dalam agama yang benar, dia menjanjikan adzab yang pedih jika Ratu Balqis dan rakyatnya menolak. Selanjutnya, Nabi Sulaiman memerintahkan burung hud-hud untuk mengantarkan surat itu dengan cara melemparkannya ke dalam istana Ratu Balqis, setelah itu ia bersembunyi sambil menunggu respon mereka terhadap surat itu<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Shihab, Misbah, 214.

<sup>67</sup> Mun’im, *Pesona Ratu Balqis*, 46.

Surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis tersebut didektekan kepada Asaf Ibn Barakhiyah, dan disegel dengan aroma minyak yang sangat harum, kemudian burung hud-hud membawanya ke istana sang ratu. Masuk melalui jendela yang terbuka menuju ruang pribadinya sedang dia dalam keadaan tidur. Hud-hud melemparkan surat itu tepat mengenai dadanya dan kemudian dengan “sopan” terbang kembali dan hinggap didaun jendela memastikan semua peristiwa yang dilaporkan pada majikannya<sup>68</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa 27-28 tersebut mencerminkan bahwa Nabi Sulaiman as. tidak serta-merta percaya terhadap perkataan burung hud-hud akan tetapi nabi Sulaiman menguji kebenaran ucapan burung hud-hud dengan memerintahkannya untuk kembali ke negeri Saba’ untuk mengirimkan surat kemudian memperhatikan apa yang didiskusikan oleh ratu dan pemeuka pemerintahannya.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّي أَخْتَبُ إِلَيْكُمْ كِتَابًا كَرِيمًا

29. Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.”

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

30. Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,

---

<sup>68</sup> Barbara Freyer Stowasser, Terj. Mochtar Zoerni, *Reintepretasi Gender: Wanita Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 159.

## أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَىٰ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

31. janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.

Penafsiran *al-Misbah* terhadap ayat-ayat tersebut adalah, setelah menguraikan penugasan Nabi Sulaiman Alaihissalam kepada hud-hud agar mengantar surat beliau ke negeri Saba' yang ketika itu menyembah matahari pun berangkat dan tiba disana, serta langsung melemparkan surat itu kepada Ratu yang juga langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat teras dan penasihat-penasihatnya. *Dia berkata kepada mereka "Hai para pemuka pemerintahan Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya ia yakni surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya ia Bismillah ar-rahman ar-rahim: dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadap ku dengan enggan memenuhi ajaranku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali Demi karena Allah sebagai Tuhan penguasa Alam Raya lagi satu-satunya yang berhak disembah.*<sup>69</sup>

Nabi Sulaiman pada ayat yang lalu memerintahkan hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba' dan para pemuka masyarakatnya. Ini dipahami dari ucapan Nabi Sulaiman as. yang bertitah: "*lalu jatuhkanlah kepada mereka*". Sedang disisi yang dinyatakan oleh sang ratu bahwa dia yang menerima surat, lalu surat itu

---

<sup>69</sup> Shihab, Misbah, 215.

dia baca atau sampaikan kepada para pemuka masyarakatnya. Nah, Apakah itu berarti bahwa sang hud-hud tidak melaksanakan secara sempurna pemerintah Nabi Sulaiman as? Tidak! dia telah melaksanakannya dengan baik, karena sang ratu adalah Pemimpin kaum yang akan menyampaikan kepada para pemuka masyarakatnya, bahwa Nabi Sulaiman telah menyebut bahwa “mereka” karena perhatian beliau bukan tertuju kepada sang ratu atau kerajaannya tetapi tertuju kepada masyarakat yang menyembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>70</sup>

Firman-Nya: Sesungguhnya ia *Bismillah ar-rohman ar-rohim*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti: Sesungguhnya ia yakni isinya adalah *Bismillah ar-rohman ar-rohim* dan *bahwa janganlah kamu berlaku sombong*.<sup>71</sup>

Menurut M Quraish Shihab terjemah kalimat *Basmalah* seperti yang sudah populer itu kurang jelas, khususnya kalimat “pengasih” dan “penyayang”. 2 kata ini sulit dibedakan maknanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kasih” diartikan sebagai “perasaan sayang” sementara kata “sayang” diartikan antara lain sebagai “kasihan”.<sup>72</sup>

Menurut M Quraish Shihab terjemahan yang tepat dari kata *Ar Rohman Ar Rohim* adalah “yang melimpahkan kasih lagi maha

---

<sup>70</sup> Shihab, Misbah, 215-216.

<sup>71</sup> Shihab, *Al-Misbah*, 216.

<sup>72</sup> M Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 365.

pengasih” atau “yang melimpahkan kasih didunia bagi bagi seluruh makhluk dan Kasih di akhirat bagi yang taat”.<sup>73</sup>

Penyebutan *ar-rahman* setelah *ar-rohim* sebagaimana halnya dalam Qur'an Surat *al-Fatihah* bertujuan menjelaskan bahwa anugerah Allah, apapun bentuknya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau suatu yang mengandung pamrih, tetapi semata-mata lahir dari sifat rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah melekat pada diri-Nya.<sup>74</sup>

Ketika seseorang membaca *Ar Rahman* dan *Ar Rahim* maka diharapkan jiwanya akan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang dan saat itu rahmat dan kasih sayang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan<sup>75</sup>

Ayat-ayat diatas dapat juga berarti “*Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia*” kemudian itu disebabkan karena *Sesungguhnya ia bersumber dari raja yang amat agung yaitu Sulaiman* dan disamping itu *Sesungguhnya ia dimulai dengan nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang* atau diperatasnamakan *Tuhan yang Rohman dan Rohim* Kesimpulannya adalah *Janganlah berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> M Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal*, 366.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 33.

<sup>75</sup> Shihab, *Al-Asma'* 35.

<sup>76</sup> Shihab, *Misbah*, 216.

Ada juga yang berpendapat bahwa penyifatan surat tersebut dengan kata *Karim / Mulia* karena secara lahiriyah dia telah memenuhi sifat-sifat terpuji yang sesuai tata cara surat-menyurat.<sup>77</sup> kata *Karim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *Kaf, Ra'* dan *Mim* mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai obyeknya.<sup>78</sup> surat tersebut Tulisannya sangat indah, sampulnya sangat rapi, isinya sangat singkat dan jelas dan pembawaan dan pembawanya yakni seekor burung sangat menakjubkan, apalagi caranya menyampaikan pun sangat terhormat serta hal-hal lahiriyah yang menyertainya. Tetapi sementara ulama menolak Pendapat yang menyatakan sang ratu mengetahui pembawaannya adalah burung. Ini karena ketika Ratu menyampaikan kepada para pemuka dan penasehat dia tidak menyebut Siapa yang menyampaikannya, Ia menyampaikan kata yang berbentuk pasif telah dijatuhkan kepadaku namun boleh jadi juga penggunaan bentuk tersebut karena pada masa itu burung memang telah seringkali digunakan untuk Mengantar surat dan sangat populer dikalangan masyarakat sehingga tidak perlu disebut.<sup>79</sup>

Bisa jadi juga pujian tentang surat itu bersumber dari pengetahuan sang ratu menyangkut nabi dan raja Sulaiman as. yang tentu popularitasnya telah tersebar kemana-mana. Disamping itu isi surat tersebut sangat singkat dan kandungannya lebih banyak berkaitan dengan sifat Tuhan *Ar Rahman* dan *Ar Rahim* yang diagungkan oleh

---

<sup>77</sup> Shihab, *Misbah*, 216.

<sup>78</sup> Shihab, *Al-Asma'*, 191.

<sup>79</sup> Shihab, *Misbah*, 216.

Nabi Sulaiman as. bahwa tidak mustahil Mereka pun mengagungkan-Nya walau secara yang salah disisi lain, pemerintahan Nabi Sulaiman agar mereka tidak angkuh dan datang kepada beliau menyertakan menyerahkan diri, lebih banyak bertujuan untuk menunjukkan kepada Tuhan bukan Kepada beliau sebagai raja, tetapi kepada Allah seru sekalian alam. Agaknya inilah salah satu penyebab yang menjadikan Ratu menolak usul para pemuka dan penasihatnya, sebagaimana akan terbaca pada ayat berikut.<sup>80</sup>

Ratu Balqis merupakan sosok penguasa yang sangat arif dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat dari penilaiannya terhadap surat Nabi Sulaiman yang mengajaknya untuk menyembah Allah semata berserah diri kepada-Nya dan tidak sombong, sebagai surat Mulia memang, at-Thobari misalnya, mengatakan bahwa Balqis bersikap demikian, karena surat tersebut datang dari Nabi Sulaiman yang sudah dikenal kekuasaannya, dan karena dalam surat tersebut “nama Allah”, kendatipun Balqis saat itu belum beriman akan tetapi menurut Sayyid Qutb, Balqis menyebut surat itu sebagai surat mulia untuk menghindari permusuhan dan perselisihan Meskipun tidak dengan terus terang.<sup>81</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ayat 29- 31 menjelaskan setelah Ratu Balqis menerima surat dari Nabi Sulaiman, dia mengatakan kepada pembesar-pembesarnya tentang isi surat tersebut. Ratu mengatakan bahwa surat tersebut surat Mulia, dikarenakan surat

---

<sup>80</sup> Shihab, *Misbah*, 216-217.

<sup>81</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 76-77.

itu bersumber dari raja yang agung dan bisa jadi karena surat itu secara lahiriyah telah memenuhi surat-surat terpuji yang sesuai tata cara menyurat atau karena untuk menghindari permusuhan isi surat tersebut, yaitu supaya Ratu tidak sombong dan mau datang kepada Nabi Sulaiman sebagai orang-orang yang berserah diri, bukan berserah diri kepada Nabi Sulaiman akan tetapi Berserah diri kepada Allah SWT.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونٍ فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

32. Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).”

قَالُوا نَحْنُ أَوْلَا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدِ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

33. Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”

Penafsiran *al-Misbah* terhadap ayat 32-33 tersebut adalah setelah sang ratu menyampaikan isi surat Sumber dan cara penerimaannya Dia berkata: *“Hai para pemuka pemerintahan! berilah aku pertimbangan dalam urusanku yang amat penting ini, aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan negara sekecil apapun sebelum kamu menyaksikan, yakni berada dalam majelis ini apalagi menyangkut persoalan besar yang sedang kita hadapi ini. Sulaiman sang raja itu meminta kita datang untuk tunduk patuh kepadanya. Mereka menjawab: “kita adalah bangsa penyandang kekuatan fisik atau militer dan juga pemilik ketangkasan dan keberanian yang kukuh dalam peperangan, namun demikian soal ini kami pulangkan kepada pandanganmu sedang keputusan akhir*

terpulang kepadamu *maka pertimbangan apa yang akan engkau perintahkan* dan kami semua siap melaksanakan keputusanmu.<sup>82</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ayat 32 tersebut menjelaskan bahwa, setelah Ratu menerima surat dan menyampaikan isinya dia bermusyawarah dengan para pemuka pemerintahan apa yang akan dilakukan setelah menerima surat tersebut, Ratu Balqis dalam pemerintahannya selalu bermusyawarah persoalan dengan para pemuka pemerintahan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ratu Balqis dalam ayat 32 *Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku).*

Sementara ayat 33 dijelaskan bahwa para pemuka pemerintahan Ratu Balqis menyarankan untuk berperang, karena mereka merasa memiliki kekuatan dan memiliki keberanian dalam berperang. Namun, mereka tetap mengambil keputusan akhir kepada sang ratu mengembalikan keputusan akhir kepada sang ratu.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً  
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

34. Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.

---

<sup>82</sup> Shihab, *Misbah*, 219.

## وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرَةٌ لِّمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

35. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

Penafsiran *al-Misbah* terhadap Ayat 34-35 tersebut adalah sesudah mempertimbangkan segala sesuatu dan memperhatikan pula isi surat dan cara menyampaikannya sang ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya, Dia berkata *sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan Yang Mulia dari penduduknya hina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita dan demikian pula lah yang akan mereka yakni Sulaiman dan tentaranya perbuat jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan.*<sup>83</sup>

Setelah mengingatkan tentang bahaya perang dan akibat-akibatnya, sang ratu melanjutkan bahwa sesungguhnya aku akan menjawab suratnya, dan Sesungguhnya *aku akan mengirim utusan kepada mereka yakni Sulaiman dan juga pembesar negara itu dengan membawa hadiah untuk masing-masing, guna menunjukkan Keinginan kita berhubungan baik dan selanjutnya aku akan menunggu apa yakni laporan yang Akan dibawa kembali oleh para utusan jika utusan membawa hadiah-hadiah itu, dengan demikian itu mengulur waktu melihat tanggapan Sulaiman*

---

<sup>83</sup> Shihab, *Misbah*, 220.

dan berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil. Apakah kita memerangi mereka atau kita berdamai.<sup>84</sup>

Setelah para pembesar kerajaan memberikan pandangan tentang kekuatan dan keberanian yang menunjukkan kecenderungan berperang, Balqis mengisyaratkan tidak setujuannya dengan Menjelaskan akibat yang akan datang kepadanya. Apabila terjadi peperangan Balqis menyadari bahwa peperangan akan mendatangkan banyak malapetaka karena itu dia berupaya mencari solusi terbaik yaitu mengirimkan utusan yang membawa hadiah kepada Nabi Sulaiman. keputusan itu mencerminkan kepribadian perempuan yang tidak menyukai peperangan kekerasan dan tidak memiliki dan lebih memilih menggunakan tipudaya dan cara-cara halus sebelum menggelar kekuatan senjata.<sup>85</sup>

Dalam al-Qur'an tidak disebutkan bentuk dan gambar hadiah secara detail tetapi di Sebutkan beberapa cirinya saja dan yang jelas bahwa hadiah itu sangat mahal. ada beberapa analisa mengapa Ratu Balqis mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman:

1. Menunjukkan bahwa Ratu Balqis seorang wanita yang bijaksana dengan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman, ia ingin mempertahankan dan melanggengkan kerajaannya.

---

<sup>84</sup> Shihab, *Misbah*, 220.

<sup>85</sup> Ismail, *Perempuan Pasungan*, 77.

2. Ratu Balqis setelah mendengar tentang Sulaiman dan kekuatannya dan tidaklah apa yang telah diambilnya untuk orang-orang memerangnya. Sehingga, Ratu Balqis ingin mengetahui seberapa banyak peluang untuk bekerjasama dengan Sulaiman jika untuk mengetahui jumlah pasukan yang dimilikinya.<sup>86</sup>

Beberapa orang menafsirkan keputusan Ratu Balqis yang cenderung memilih untuk mengirimkan hadiah ketimbang memperlihatkan kekuatan yang kasar sebagai politik feminim, Nurjanah Ismail memandang bahwa Ratu Balqis memiliki pengetahuan politik damai sekaligus mengetahui spiritual mengenai pesan unik Nabi Sulaiman dan hal itu menunjukkan Dia memiliki kemampuan yang untuk memerintah secara bijaksana dan diatur dengan baik untuk masalah-masalah spiritual.<sup>87</sup>

Penafsiran *al-Misbah* terhadap ayat 34 maupun menjelaskan pendukung diatas memberikan pengertian bahwa, Ratu Balqis menolak usulan dari para pemuka pemerintahan karena peperangan akan membinasakan dan menjadikan penduduk hina apabila kalah dalam peperangan. kemudian dalam ayat 35 Ratu mengemukakan pendapatnya bahwa dia akan mengirim utusan untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman dan para pembesarnya untuk menunjukkan keinginan berhubungan baik sambil menunggu apa yang akan dilaporkan oleh Utusan utusan tersebut.

---

<sup>86</sup> Mun'in, *Pesona Balqis*, 47.

<sup>87</sup> Ismail, *Perempuan Pasungan*, 79.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَنَ قَالَ أُمِدُّونَنِي بِمَالٍ فَمَا آتَنِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ  
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ

36. Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ  
صَاغِرُونَ

37. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina.

Penafsiran *al-Misbah* terhadap Ayat 36-37 tersebut adalah setelah ayat yang lalu menguraikan keputusan sang ratu untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman as. dan para pembesar kerajaannya. ayat ini bagaikan menyatakan *maka sang ratu menjawab surat Sulaiman dan mengirim utusan membawa hadiah-hadiah yang sangat banyak berharga dan menarik maka tatkala urusan itu sampai kepada Sulaiman. Dia berkata kepada mereka “Apakah patut Kamu mendukung aku dengan harta? sungguh tidak patut! Ketahuilah, bahwa aku tidak menyurati mereka meminta kamu semua datang dan berserah diri kepadaku karena mengharap harta. Tetapi, tujuanku adalah ketaatan kepada Allah. Sungguh Aku tidak membutuhkan harta kamu. Karena, apa yang dianugerahkan Allah kepadaku seperti kenabian, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan harta benda. lebih baik daripada apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu karena kamu yang hanya memiliki*

kekuasaan terbatas. lebih-lebih lagi karena kamu tidak memperoleh hadiahnya tetapi kamu akibat keterbatasan pengetahuan kamu tentang makna hidup dengan hadiah yang kamu persembahkan kepadaku, itu telah merasa bangga dan menduga bahwa hadiah kamu adalah sesuatu yang sangat berharga padahal Ia tidak memiliki dalam pandanganku.<sup>88</sup>

Selanjutnya Nabi Sulaiman as. memerintahkan kepada pimpinan rombongan kerajaan Saba itu bahwa *kembalilah kepada mereka* yakni kepada ratu dan siapapun yang taat kepadanya *sungguh kami bersumpah bahwa kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara* yang mereka tidak kuasa menghadapi dan membendungnya *sehingga kami akan mengalahkan mereka* dan pasti Kami akan mengusir mereka darinya yakni dari negeri Saba', tempat kediaman mereka dengan tunduk patuh karena kekalahan mereka dan dalam keadaan mereka terhina menjadi tawanan-tawanan perang. ini bila mereka tidak datang dan patuh kepada kami.<sup>89</sup>

Nabi Sulaiman menolak pemberian itu dan menyatakan Ia tidak membutuhkannya karena Allah telah memberinya kedudukan yang mulia baik secara duniawiyah maupun spiritual<sup>90</sup>

Berdasarkan penafsiran diatas dapat dipahami bahwa ayat 36-37 menjelaskan bahwa setelah utusan dari Ratu Balqis sampai kepada Nabi Sulaiman dan menyampaikan hadiahnya, Nabi Sulaiman menolak dan

---

<sup>88</sup> Shihab, *Misbah*, 221-222.

<sup>89</sup> Shihab, *Misbah*, 222.

<sup>90</sup> Ismail, *Perempuan Pasungan*, 78.

mengatakan bahwa apa yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman itu lebih baik dari apa yang diberikan kepada Ratu supaya mereka pulang kepada Ratu agar mereka (ratu dan rakyatnya) taat kepada Allah. jika tidak, maka Nabi Sulaiman dan bala tentaranya akan mendatangi kerajaan Ratu Balqis dan menjadikannya hina karena tak mampu melawan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

38. Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?”

قَالَ عِفْرِيْتُ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

39. ‘Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya.”

Al-Qur’an tidak menjelaskan apa yang terjadi setelah penolakan hadiah sang ratu, yang pasti adalah rombongan itu kembali melaporkan pengalamannya kepada Ratu. sementara riwayat menyatakan bahwa Ratu Saba’ menyadari bahaya yang mengancam maka ia mengirim surat untuk menyampaikan kedatangannya. ia kemudian berangkat dengan ribuan pengikutnya setelah terlebih dahulu menutup rapat istananya dan menyimpan sedemikian rupa sehinggasana yang dinilai oleh burung hud-hud sangat istimewa.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Shihab, *Misbah*, 224.

Apapun yang terjadi yang jelas ayat diatas hanya menginformasikan bahwa Nabi Sulaiman as. menginginkan agar Singgasana itu diangkut ke istananya diPalestina dan tiba ditempat sebelum tibanya sang ratu. dihadapan seluruh stafnya Nabi Sulaiman bertitah, Dia berkata: *Hai para pemuka masyarakat kerajaan Kutai siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa Singgasana kepadaku yakni ke tempat ini sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri dan menyerah.* berkata Ifrit yakni yang sangat cerdas dan kuat dari jenis jin, *“aku akan datang kepadamu dengan membawa nya sebelum engkau berdiri dari tempat duduk untuk pulang beristirahat”*. Sesungguhnya, aku untuknya yakni untuk melaksanakan tugas itu benar-benar kuat membawanya lagi terpercaya sehingga tidak akan kekurangan sedikitpun dari apa yang ku bawa itu.<sup>92</sup>

Berdasarkan penafsiran diatas dapat dipahami bahwa ayat 38-39 tersebut menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman ingin menghadirkan Singgasana Ratu Balqis diistananya dengan menanyakan kepada pembesar-pembesarnya. Siapa yang sanggup membawa Singgasana itu ke istana Nabi Sulaiman Jin ifrit mengatakan bahwa dia sanggup membawa Singgasana itu ke hadapan Nabi Sulaiman sebelum Nabi berdiri dari tempat duduknya.

---

<sup>92</sup> Shihab, *Misbah*, 223-224.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ  
 فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ  
 وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

40. Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”

Penafsiran *al-Misbah* terhadap Ayat 36-37 tersebut adalah setelah ayat sebelum ini menjelaskan kesediaan dan kesanggupan Jin untuk menghadirkan Singgasana Ratu Saba dalam tempo setengah hari. ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman as. atas ucapan sang iblis. Rupanya, Ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya yang dianugerahi oleh Allah SWT ilmu. ayat diatas menjelaskan bahwa berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari *al-kitab* aku akan datang kepadamu dengannya, Yakni dengan membawa Singgasana itu kemari sebelum mata mu terkedip. maka serta merta tanpa menunggu tanggapan dari siapapun singgasana itu hadir dihadapan Nabi Sulaiman as. dan tatkala dia melihatnya terletak dan benar-benar mantap dihadapannya bukan berada jauh darinya. dia pun berkata *ini* yakni kehadiran Singgasana *sesuai keinginanmu* termasuk *karunia Tuhanku* dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkannya kepadaku karunia itu adalah untuk menguji aku *Apakah aku bersyukur dengan mengakuinya sebagai anugerah atau kufur yakni mengingkari*

*nikmat-Nya* dengan menduga bahwa Ia memang hakku atau merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang kufur kepada itu kufur maka itu adalah bencana buat dirinya. Allah tidak bertambah kaya dengan bersyukur hambanya, tidak pula disentuh kekurangan dengan kekufuran. karena mereka sesungguhnya, Tuhan memelihara dan pembimbingku Maha Kaya lagi Maha Mulia.<sup>93</sup>

Pensifatan *Rabb* dengan *Karim* menunjukkan bahwa *kareem* anugerah kemurahannya dalam berbagai aspek dikaitkan dengan rububiyahnya yakni pendidikan pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya sehingga, Anugerah tersebut dalam kadar dan waktu selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan, dan pemeliharaannya dalam konteks ini menarik untuk dikemukakan bahwa kata *Kareem* dirangkaikan dengan kata yang Maha kaya dan dikemukakan dalam konteks secara kecaman kepada si kafir yang tidak bersyukur atas anugerahnya. baik anugerah yang terkesan biasa maupun yang luar biasa.<sup>94</sup>

Firman Allah dalam ayat 40 tersebut mengisyaratkan bahwa kemurahan Allah terhadap yang kafir pun tetap tercurah kemurahan

---

<sup>93</sup> Shihab, *Misbah*, 225-226.

<sup>94</sup> Shihab, *Al-Asma'*, 194.

Allah antara lain tercermin pada sikapnya yang tidak peduli berapa dan kepada siapa dia memberi.<sup>95</sup>

Kesimpulan dari penafsiran *al-Misbah* terhadap ayat 40 tersebut yaitu ada seorang yang mempunyai ilmu dari *al-Kitab* yang sanggup menghadirkan Singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata. Hal itu merupakan karunia yang diberikan Allah SWT kepada hambaNya. Sesungguhnya Allah Maha kaya lagi maha mulia.

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

41. Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal atukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)".

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۖ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا  
وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

42. Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri".

penafsiran ayat 41-42 tersebut yaitu Singgasana Ratu Saba telah berada dihadapan Nabi Sulaiman. setelah melihatnya, Dia berkata *Ubahlah untuknya singgasananya* yakni ubahlah sedikit dari ornamen luarnya yang mengesankan perbedaannya dengan singgasana sang ratu itu. maka kita akan melihat *apakah dia mengenal* bahwa itu adalah sebenarnya *singgasananya* yang telah diubah atukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya dan dengan demikian kita dapat

---

<sup>95</sup> Shihab, *Al-Asma*, 194-195.

mengetahui ketelitian dan tingkah kecerdasan sang ratu dan ketika dia yakni sang ratu datang dinyatakan kepadanya serupa “*Inikah Singgasanamu?*” dia menjawab *seakan-akan iya* yakni Singgasana ini dia yakni singgasanaku.<sup>96</sup>

Rupanya sang ratu dengan kehadiran singgasananya ditempat yang tidak terduga itu serta pertanyaan yang diajukan, Rupanya dia merasa bahwa kehadiran Singgasana itu disana bertujuan untuk membuktikan kehebatan kerajaan Nabi Sulaiman. karena itu, sang ratu melanjutkan dengan berkata dan kami telah memberi ilmu yakni pengetahuan tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman sebelumnya yakni sebelum kami menyaksikan sendiri sekarang ini dan kami memang sejak pertama adalah orang-orang yang berserah diri dan bersedia datang kepada Sulaiman.<sup>97</sup>

Seperti yang telah dikemukakan diatas tujuan pengubahan itu adalah untuk menguji ketelitian Ratu Saba’ serta ketepatan jawabannya ujian dilaksanakan ketika Ratu baru saja sampai dan dengan keyakinan penuh tentang keberadaan singgasana di situ suatu tempat yang bukan ditempat itu. lalu dia ditanya tentang singgasana yang berada didepan matanya, pertanyaan disusun dengan sangat singkat serupa *Inikah Singgasana mu?* Bukankah dengan pertanyaan ini mengundang jawaban “ya” atau “tidak” jawabannya sungguh tepat tidak mengiyakan atau menafikan dan dalam saat yang sama membuka kemungkinan

---

<sup>96</sup> Shihab, *Misbah*, 228.

<sup>97</sup> Shihab, *Misbah*, 228-229.

untuk membenarkan dan mempersalahkannya. seakan-akan jawaban “iya” dinilai oleh banyak Ulama’. disamping menunjukkan ketelitiannya juga kekuatan mentalnya karena menjawab dengan tepat pada situasi seperti yang dialami itu.<sup>98</sup>

Ternyata Balqis menampakan bagusnya pemahamannya dengan jawabannya yang tidak memberikan kepastian *ya* atau *tidak*. Namun, ia menjawab sepertinya ia seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku. Ia melihat keserupaan singgasana itu dengan singgasananya. akan tetapi bukankah ia tinggalkan singgasananya pada bangunan dalam keadaan terkunci dengan banyak penjaga, oleh karena itulah ia tidak memastikan dan tidak pula mengingkarinya dengan pasti.<sup>99</sup>

Muqatil *rohimahullah* dan yang selainnya menjelaskan sebenarnya Balqis mengenalinya tetapi karena singgasana itu sudah disamarkan dan diubah Balqis pun menyamakan jawabannya. seandainya dinyatakan kepadanya *Apakah ini Singgasanamu* bukan serupa *Inikah Singgasanamu* niscaya ia mengiyakan itu menunjukkan Puncak kecerdasan dan kepandaian Balqis.<sup>100</sup>

Dan Ini bukti dari kecerdasan Balqis sebab ketika ia menjawab dengan pernyataan itu sesungguhnya dia tidak yakin bahwa bagaimana

---

<sup>98</sup> Shihab, *Misbah*, 229.

<sup>99</sup> Ummu Maryam Latifah, *Keislaman Sang Ratu Saba*’, <http://qonitah.com/keislaman-sang-ratu-saba/> Diakses Pada Tanggal 24 Juni 2015.

<sup>100</sup> Ummu, *Sang Ratu Saba*’.

mungkin singgasana dapat berpindah tempat dalam waktu yang begitu cepat namun dalam keraguan itu dia tidak memungkiri bahwa singgasana itu mirip dengan kepunyaannya dan memang sesungguhnya singgasana adalah miliknya. hanya telah diubah atas perintah Sulaiman.<sup>101</sup>

Fakta bahwa Ratu Balqis mengenali Singgasana itu sebagai miliknya sendiri meskipun telah mengalami transformasi menjadi bukti kecerdasan dan kemampuan pemahamannya.<sup>102</sup>

Berdasarkan uraian diatas Ayat 41-42 tersebut menjelaskan bahwa singgasana sang ratu telah diubah sedikit dari ornamen luarnya hal itu untuk menguji ketelitian Ratu Balqis dan ketika Ratu Balqis baru saja sampai dia melihat singgasana itu kemudian dia ditanya tentang singgasana tersebut dan dia menjawab secara diplomatis seakan-akan ini singgasanaku.

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ

43. Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.

Penafsiran *al-Misbah* terhadap ayat 43 bahwa ayat tersebut menjelaskan sebab terjerumusnya Ratu Balqis dalam penyembahan matahari. ayat diatas menyatakan sang ratu selama berada diYaman tidak mengesahkan Allah. hal itu disebabkan karena setan

---

<sup>101</sup> Badrulhisyam, *Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis*, <http://muslimean.blogspot.com/2010/02/nabi-sulaiman-dan-ratu-balqis.html>, Diakses Pada Tanggal 24 Juni 2015.

<sup>102</sup> Stowaser, Terj. *Reinterpretasi Gender*, 160-161.

memperdayakan apa yang dia sembah selama ini. selain Allah telah mencegahnya untuk melahirkan keislamannya karena sesungguhnya dia dahulu sebelum pertemuannya dengan nabi Sulaiman termasuk orang-orang yang kafir.<sup>103</sup>

Pengulangan kata *kaanat* pada ayat diatas mengisyaratkan betapa keyakinan sang ratu menyangkut ketuhanan matahari dan betapa mantap penyembahannya. ini disebabkan karena, Keyakinan itu telah membudaya dikalangan masyarakat mereka serta diwarisi dari generasi ke generasi.<sup>104</sup>

Kesimpulan dari penafsiran *al-Misbah* terhadap ayat 40 tersebut yaitu Bahwa penyembahan Ratu Balqis dan penduduknya terhadap matahari ini karena setan yang telah memperdayakan ratu dan penduduk penduduknya sehingga mencegahnya untuk menyembah Allah yang Maha Esa.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا ۗ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

44. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

---

<sup>103</sup> Shihab, *Misbah*, 230.

<sup>104</sup> Shihab, *Misbah*, 231.

Penafsiran ayat-ayat tersebut adalah setelah selesai ujian pertama yang telah dilalui seorang sang ratu dengan sukses, kini dilanjutkan dengan ujian kedua dalam bentuk praktek. ayat diatas menjelaskan bahwa dikatakan oleh petugas istana kepadanya yakni kepada ratu kerajaan Saba' itu, silakan masuklah ke dalam ruang terbuka istana. maka tatkala dia melihatnya yaitu melihat lantainya dikiranya lantai itu kolam air yang besar. Padahal, sebenarnya lantainya dibuat dari kaca yang sangat bening dan dibawah lantai itu mengalir air bahkan konon ikan-ikan, maka dia melanjutkan perjalanannya dengan berhati-hati dan disingkap nya kedua betisnya agar bajunya tidak dibasahi oleh apa yang dikiranya air. dibuka nya juga alas kakinya atau boleh jadi ketika itu dia tidak memakai alas kaki melihat hal itu, dia yakni Nabi Sulaiman berkata kepada sang ratu sesungguhnya iya yang kau kira air adalah istana licin yang terbuat dari kaca yang amat licin. melihat dan menyadari betapa Agung Nabi Sulaiman dengan ilmu serta kekayaannya, dia yakni sang ratu berkata *Tuhanku Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku* Yakni dengan membanggakan kekuasaanmu dan durhaka kepada Tuhan dan aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman, kepada Allah yang Maha Esa Tuhan pemelihara dan pengendali semesta alam.<sup>105</sup>

Ucapan Ratu Saba' itu dinilai oleh sebagian Ulama' mengandung dua sisi. sisi pertama adalah menyucikan diri dari segala kayakinan yang salah serta aneka kedurhakaan. ini tercermin dari kalimat

---

<sup>105</sup> Shihab, *Misbah*, 231.

*Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku.* dan kedua menghiasi diri dengan keyakinan yang benar serta amalan yang baik dan ini tercermin oleh ucapannya dan *aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan Semesta Alam,* penyebutan nama Sulaiman mengisyaratkan bahwa ia mengikuti beliau dalam ajaran agama yang dibawanya.<sup>106</sup>

Menurut Jayusman Djusar menyaksikan kemuliaan, keagungan serta karunia Allah yang dilimpahkan kepada Nabi Sulaiman. maka berkatalah Balqis *ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah berbuat zalim kepada diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan sekalian alam.* ini adalah jawaban yang cerdas dan cemerlang pemikirannya. disaat itu ia harus mengaku kekuatan dan kekuasaan lawannya ia tidak langsung melalui kebesaran lawannya tetapi ia merangkulnya dan menundukkan diri kepada Dzat yang lebih tinggi dari Sulaiman yaitu Allah SWT.<sup>107</sup>

Sementara menurut Nurjanah Ismail, Ratu Balqis adalah orang yang rendah hati dan berjiwa besar memenuhi panggilan kebenaran berdasarkan pengetahuan bukan berdasarkan perasaan. sebagaimana tersirat dalam ayat 44 tersebut bahkan Ratu Balqis mengakui dengan terus terang kesalahan yang dilakukan sebelumnya dalam hal tidak berserah diri kepada Allah.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Shihab, *Misbah*, 232.

<sup>107</sup> Jayusman Djusar, *Ratu Balqis: Kisah Kepala Negara Super Power dalam Al-Qur'an*, <http://jayusmanfalak.blogspot.com/2009/06/ratu-balqis-sejarah-kepemimpinan.html>, diakses pada tanggal 24 Juni 2015.

<sup>108</sup> Ismail, *Perempuan Pasungan*, 79.

Disisi lain kisah dalam ayat 44 tersebut menurut Barbara frayer menunjukkan bahwa Ratu Balqis mengajarkan bahwa Islam adalah penyerahan diri secara total kepada Allah. bukan kepada seorang pemimpin bahkan bukan kepada seorang nabi tetapi hanya kepada Allah yang dalam pandangannya semua mukmin adalah sama.<sup>109</sup>

Pengalaman Ratu Balqis menemukan kepercayaan tauhid setelah berdialog dengan realitas yang menunjukkan kemahakuasaan Allah. kemantapan langkahnya untuk mengajak rakyat Saba' kepada aqidah yang benar maka dibawah kepemimpinan Ratu Balqis negeri Saba' menjadi negeri yang makmur dan rakyatnya mendapat kesejahteraan lahir dan batin.<sup>110</sup>

Al-Qur'an menerangkan kebijakan yang dilakukan oleh Ratu Balqis dalam pemerintah rakyatnya yaitu dalam kepemimpinannya dia dikenal sangat piawai dan dikenal sukses gemilang, negaranya aman sentosa, kesuksesan ini antara lain karena Balqis mampu mengatur Negara dengan sikap dan pandangannya yang demokratis<sup>111</sup> yaitu Ratu bermusyawarah memusyawarahkan persoalan dengan para pembesarnya dan memperdulikan keselamatan rakyatnya.

---

<sup>109</sup> Stowasser, *Reintepretasi Gender*, 165.

<sup>110</sup> Sukri, *Tantangan Jender*, 123.

<sup>111</sup> Moh Rozi Al-Amini Mannan, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), 212.

## C. Living Qur'an

### 1. Pengertian Living Qur'an

Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan kajiannya terhadap kajian living Qur'an. Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, living Qur'an memiliki makna ganda, yaitu "menghidupkan al-Qur'an" dan "al-Qur'an yang hidup". Hal ini dapat ditinjau dari makna kata living sendiri, yang berarti "menghidupkan" dan "yang hidup" atau yang dalam istilah Bahasa Arab disebut dengan *ihya'* (menghidupkan) dan "al-hayy" (yang hidup). Dalam hal ini living Qur'an dapat diartikan sebagai "ihya' al-Qur'an" dapat juga diartikan "al-Qur'an al-hayy".<sup>112</sup>

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tentang al-Qur'an. Wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial/umum. Sebuah study yang mencoba mengkaji pemaknaan dan pengamalan al-Qur'an di kalangan umat Muslim.<sup>113</sup>

Ditinjau dari segi etimologi kata living berasal dari bahasa Inggris "live" yang memiliki makna tinggal, hidup, dan aktif.<sup>114</sup> Kemudian kata kerja yang memiliki arti hidup tersebut mendapatkan tambahan *-ing* di akhirnya sehingga pola kalimatnya berubah menjadi gerund<sup>115</sup> atau dapat

---

<sup>112</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 20.

<sup>113</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Dalam M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon"*, Diya Al-Afkar, Vol.4, No.01 (Juni, 2016), 152-153.

<sup>114</sup> S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 2005), 181.

<sup>115</sup> Gerund dalam gramatikal Bahasa Inggris merupakan pola kata kerja (verba) yang mendapat akhiran *-ing*, jadi dalam segi polanya gerund sama dengan present participle. Lihat Dhanny R. Cyssco, *English Grammar Practice Toefl Preparation Test*, (Jakarta: Puspa Swara, 2008), 179.

juga dikategorikan sebagai present participle<sup>116</sup>. Kata live ketika berakhiran *-ing* dan berfungsi sebagai gerund, maka bentuknya berubah dari kata kerja (verba) menjadi nomina (kata benda) dalam suatu kalimat. Namun secara fungsi ia tetap digunakan sebagai kata kerja. Hal ini terjadi pada terma *living the Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an) atau yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *ihya>' al-Qur'an*.

Sedangkan kata live yang berfungsi sebagai present participle, maka fungsinya berubah dari nomina (kata benda) menjadi adjective (berupa sifat). Akhiran *-ing* yang berbentuk present participle tersebut terdapat pada terma “The Living Qur'an” (al-Qur'an yang hidup), atau yang dalam Bahasa Arab dapat disebut dengan “Qur'an al-hayy”.<sup>117</sup>

Di sisi lain, Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim”. Maksud Muhammad Mansur adalah “perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an pada tataran realitas, di luar maqa sid al-nas”. Al-Qur'an atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan

---

<sup>116</sup> Present participle dalam gramatikal bahasa Inggris merupakan pola kata kerja (verba) yang mendapat akhiran *-ing* dan berfungsi sebagai adjective (kata sifat). Lihat Dhanny R. Cyssco, *English Grammar Practice ...*, 175.

<sup>117</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, 20.

mendapatkan “fadilah” dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Al-Qur’an.<sup>118</sup>

Dengan bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa Living Qur’an adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks al-Qur’an atau dengan kata lain respon masyarakat terhadap al-Qur’an. Lebih jauh muhammad yusuf dalam tulisannya yang berjudul Pendekatan sosiologi dalam penelitian living qur’an mengatakan bahwa living qur’an merupakan sebuah studi tentang al-Qur’an yang berfokus pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an baik dalam wilayah tertentu maupun dalam masa tertentu pula. Menurutnya living qur’an bukan semata-mata untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur’an.<sup>119</sup>

Living Qur’an ialah fenomena yang tumbuh di tengah masyarakat berkaitan dengan al-Qur’an yang menjadi materi studi. Living Qur’an juga bisa disebut ‘Peristiwa sosial hadirnya al-Qur’an di komunitas Muslim khusus’. Dalam hal ini, ada harapan bahwa al-Qur’an tidak hanya hadir dalam bentuk simbol kitab suci, namun diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan tafsirnya.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> M. Mansur, “*Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*”, Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

<sup>119</sup> Muhammad Yusuf, “*Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an*”, Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

<sup>120</sup> M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits* (Yogyakarta: Th Press, 2017).

Selanjutnya, studi al-Qur'an ini mencoba merealisasikan tafsir-tafsirnya dalam realita kehidupan khususnya yang berkaitan dengan Allah (hablun minallah) maupun juga dengan sesama manusia (hablun minannas).

Berkaitan dengan kajian ini, terdapat tiga pemaknaan mendasar. *Pertama*, memakai al-Qur'an untuk dijadikan tumpuan dalam kesehariannya: manusia diharapkan menjalani hidup atas apa yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an tidak dianggap sebagai kitab suci saja, namun juga ,kitab yang hidup dan menghidupi. Banyak cara mewujudkan dalam keseharian sesuai atas apa yang sudah diberikan al-Qur'an. Misalnya perwujudan dalam keluarga tentu berbeda dengan politik. *Ketiga*, ungkapan Nabi Muhammad yang di dalamnya terdapat nilai akhlak. Sebagai perumpamaan, Nabi\_Muhammad adalah al-Qur'an. Di dalamnya dijelaskan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat teladan yang mulia. Beliau berperilaku seperti yang sudah ada di dalam al-Qur'an.<sup>121</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa kajian living Qur'an merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji praktik al-Quran, atau yang secara luasnya dapat dikatakan sebagai bentuk upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik,

---

<sup>121</sup> Ahmad Basith Salafudin, *Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung* Volume 15, No. 1, (Tulungagung, Al-Dzikra, 2021), 119.

tradisi, ritual, pemikiran, ataupun perilaku hidup dimasyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.<sup>122</sup>

Menurut Hasbillah kajian living Qur'an bersifat dari praktik ke teks bukan dari teks ke praktik. Selain itu, Ubaydi juga mengemukakan bahwa living Qur'an secara sederhana merupakan ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena al-Qur'an yang terdapat di tengah kehidupan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, living Qur'an juga memiliki fungsi untuk menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an yang ada dibalik gejala-gejala dan fenomena-fenomena sosial.<sup>123</sup>

## 2. Fungsi Informatif dan Performatif al-Qur'an sebagai Kitab Suci.

Dalam dimensi interpretasi, pemahaman subyek terhadap kitab suci dibagi menjadi dua bagian, yakni pemahaman informatif dan pemahaman performatif, atau yang lebih akrab disebut dengan fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif ialah fungsi yang menjadikan kitab suci sebagai sumber informasi baik berupa pernyataan yang ada di dalamnya maupun pemahaman subyek. Baik berupa data teks maupun data praktik dapat dipahami secara informatif ketika pesan yang ada dalam data tersebut dapat ditangkap secara langsung.<sup>124</sup>

Jika ia berbentuk data teks, maka data informatifnya dapat ditangkap melalui pemahaman makna dan pesan teks. Jika ia berupa data praktik, maka fungsi informatifnya dapat diambil dengan mengkiaskan

---

<sup>122</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*, 22.

<sup>123</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*, 22.

<sup>124</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), xi.

praktik sebagai teks yang dapat menyampaikan pesan. Dengan demikian, setiap praktik tersebut memiliki struktur pesan tertentu untuk dipahami oleh si pembaca yang mana struktur tersebut sejajar dengan struktur pesan dari teks yang tertulis.<sup>125</sup>

Sedangkan dalam fungsi performatif, teks dan praktik tidak ditafsiri dalam bentuk pernyataan ataupun pesan sebagaimana yang terdapat dalam fungsi informatif. Dalam fungsi performatif ini teks dijadikan sebagai sumber dari adanya praktik atau tindakan. Teks tidak hanya ditangkap dengan hanya sebagai media pesan, akan tetapi teks juga ditangkap sebagai bentuk perintah, petunjuk, ataupun stimulan untuk melakukan sesuatu. Dalam fungsi ini teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan namun lebih tepatnya teks diungkap dalam bentuk perilaku dan tindakan. Praktik sebagai data diterima secara material sehingga melahirkan pemahaman dalam bentuk praktik lainnya. Fungsi performatif dalam konteks ini dapat juga diartikan sebagai transmisi praktik lama sebagai data dalam memunculkan praktik baru.<sup>126</sup>

Dari adanya pengertian living Qur'an serta fungsi informatif dan performatif al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan oleh Hj. Munjidah Wahab ini dapat digolongkan Living Qur'an dengan pola performatif. Hal ini dikarenakan teks memiliki pesan pola kepemimpinan perempuan yang telah dicontohkan oleh kepemimpinan seorang perempuan Ratu Balqis yang kemudian dipraktekkan langsung pada era kekinian yakni Hj. Munjidah Wahab.

---

<sup>125</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an*, xi.

<sup>126</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an*, xii.

### 3. Langkah-langkah penelitian metode living qur'an

Dalam ranah studi al-Qur'an, metode penelitian living Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan.

Living Qur'an adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>127</sup>

Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode living Qur'an ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian living Qur'an ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.<sup>128</sup>

Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian living Qur'an ini. Misalnya menurut Ahmad Ubaidi Hasbillah dalam bukunya Ilmu Living Qur'an dan Hadis beliau membagi tujuh tahapan-tahapan penelitian living qur'an, diantaranya yaitu:

---

<sup>127</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

<sup>128</sup> Didi junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 178.

- a. Persiapan
- b. Merumuskan dan memfokuskan masalah
- c. Menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya
- d. Merumuskan dan mendesain metodologi penelitian
- e. Proses pengumpulan data
- f. Proses pengelolaan data
- g. Penyajian dan penyusunan laporan penelitian.<sup>129</sup>

Metode umum yang digunakan oleh para peneliti sebelum penelitian ini antara lain:

- a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.<sup>130</sup>

Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*, 268-301.

<sup>130</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo), 112.

<sup>131</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian*, 112.

Dalam ranah penelitian living Qur'an ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi pada pemerintahan Hj. Munjidah Wahab selaku Bupati Kabupaten Jombang periode 2018-2023.

Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Dalam hal ini, peneliti bisa menjadi observer yang aktif. Artinya, peneliti bisa menjadi bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti ini, maka peneliti akan leluasa dalam memperoleh data penelitian, karena telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Keberadaan peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu roda pemerintahan Hj. Munjidah Wahab.

b. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian living Qur'an adalah suatu yang niscaya. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena living Qur'an di suatu

komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau partisipan.<sup>132</sup>

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (key persons) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang kepemimpinan Bupati Jombang yang menjadi objek penelitian ini. Mereka bisa para tokoh agama, tokoh masyarakat Jombang atau tokoh yang berpengaruh lainnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>133</sup>

Penelitian living Qur'an tentang kepemimpinan Hj. Munjidah Wahab akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio.

---

<sup>132</sup> Didi junaedi, *Living Qur'an*, 179.

<sup>133</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (bandung: remaja rosdakarya, 2007), 221.